

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI RAYUAN KOMEDIAN DARI INDONESIA TIMUR: TINJAUAN PRAGMATIK

Feberina Sagisolo¹, Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh², Ismail Marzuki³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Jl. Pendidikan No. 27, Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

Email: feberinasagisolo@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur ilokusi rayuan yang digunakan oleh komedian Indonesia Timur dalam perspektif pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan komedian yang mengandung unsur rayuan, diperoleh melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi dari pertunjukan komedi yang direkam dalam bentuk video. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, kemudian menafsirkan fungsi pragmatik dan makna implisit yang terkandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi rayuan yang paling dominan adalah tindak tutur ekspresif (43%), diikuti tindak tutur direktif (33%), dan komisif (24%). Rayuan digunakan sebagai strategi humor untuk membangun kedekatan dengan audiens, menciptakan efek kelucuan, serta menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Konteks budaya Indonesia Timur berperan penting dalam pembentukan makna ilokusi rayuan, terutama melalui penggunaan dialek lokal, intonasi khas, dan pengangkatan realitas sosial masyarakat. Penelitian ini memperkaya kajian pragmatik khususnya tindak tutur dalam wacana komedi dan memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan bahasa sebagai refleksi identitas budaya Indonesia Timur.

KATA KUNCI: *ilokusi; Indonesia Timur; komedian; pragmatik; rayuan; tindak tutur*

ABSTRACT: This study aims to describe and analyze persuasive illocutionary speech acts used by Eastern Indonesian comedians from a pragmatic perspective. The research method employed is descriptive qualitative with a pragmatic approach. Research data consists of comedians' utterances containing persuasive elements, obtained through observation, note-taking, and documentation techniques from comedy performances recorded in video format. Data analysis was conducted by classifying utterances based on types of illocutionary speech acts according to Searle's theory, then interpreting pragmatic functions and implicit meanings contained therein. The findings indicate that the most dominant form of persuasive illocutionary speech acts is expressive speech acts (43%), followed by directive (33%), and commissive speech acts (24%). Persuasion is used as a humor strategy to build closeness with the audience, create humorous effects, and convey social criticism indirectly. The cultural context of Eastern Indonesia plays an important role in shaping the meaning of persuasive illocutionary acts, especially through the use of local dialects, distinctive intonation, and representation of social realities. This research enriches pragmatic studies, particularly speech acts in comedy discourse, and provides deep understanding of language use as a reflection of Eastern Indonesian cultural identity.

KEYWORDS: *comedians; Eastern Indonesia; illocutionary; persuasion; pragmatics; speech acts*

Diterima:
24-02-2025

Direvisi:
DD-MM-YYYY

Disetujui:
DD-MM-YYYY

Dipublikasi:
DD-MM-YYYY

Pustaka: Sagisolo, F., & Al Jumroh, S. F. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Rayuan Komedian Indonesia Timur: Tinjauan Pragmatik. *Frasa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 16(1), 1-10.

DOI: 10.36232/frasaunimuda.v16i1.xxxx

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturan. Kajian yang mempelajari bahasa sebagai tindakan disebut pragmatik, yang merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya (Leech, 1983; Yule, 1996). Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, yaitu maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui tuturan yang diucapkan.

Dalam pertunjukan komedi, komedian tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyampaikan maksud tertentu melalui tuturan yang bersifat humoris. Salah satu bentuk tuturan yang sering digunakan adalah rayuan. Rayuan dalam konteks komedi biasanya disampaikan dengan gaya santai, lucu, dan tidak langsung, namun tetap memiliki makna ilokusi yang jelas, seperti memuji, menggoda, atau menarik perhatian lawan tutur. Penelitian tentang tindak tutur dalam komedi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Wijana (2004) mengkaji humor dalam bahasa Indonesia melalui analisis kartun, sementara Attardo (2001) mengembangkan teori semantik dan pragmatik dalam teks humor. Namun, kajian spesifik tentang tindak tutur ilokusi rayuan dalam komedi Indonesia Timur dengan pendekatan pragmatik masih terbatas.

Komedian dari Indonesia Timur memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasa, baik dari segi pilihan kata, dialek, maupun gaya tutur. Keunikan ini menjadikan tuturan rayuan yang mereka sampaikan menarik untuk dikaji secara pragmatik, khususnya dari segi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Penelitian sebelumnya oleh Syahri dan Emidar (2020) menganalisis tindak tutur rayuan dalam media sosial Instagram dengan pendekatan pragmatik, namun fokus kajiannya pada media digital, bukan pada konteks komedi lisan. Nurjanah, Yarno, dan Panji (2019) juga melakukan analisis tindak tutur rayuan, namun dalam konteks percakapan sehari-hari, bukan dalam wacana komedi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur tentang tindak tutur ilokusi rayuan yang digunakan oleh komedian Indonesia Timur. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang spesifik (komedi Indonesia Timur), pendekatan pragmatik yang menyeluruh dalam menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur, serta eksplorasi konteks budaya lokal yang memengaruhi pembentukan makna rayuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi rayuan dalam komedi Indonesia Timur, (2) menjelaskan fungsi tindak tutur ilokusi rayuan dalam komedi Indonesia Timur, dan (3) mengkaji konteks pragmatik penggunaan tindak tutur ilokusi rayuan dalam komedi Indonesia Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pragmatik. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh, tanpa menggunakan perhitungan statistik (Sudaryanto, 2015). Pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada analisis makna tuturan berdasarkan konteks pemakaian bahasa, khususnya pada tindak tutur ilokusi rayuan dalam komedi dari Indonesia

Timur.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan yang mengandung tindak tutur ilokusi rayuan dalam komedi Indonesia Timur. Data diperoleh dari video komedi Indonesia Timur yang diunggah pada media sosial YouTube dan TikTok, serta rekaman pertunjukan komedi yang menampilkan interaksi penutur dan mitra tutur dengan muatan rayuan. Penelitian dilaksanakan pada periode Januari hingga Februari 2025. Korpus data dalam penelitian ini berjumlah 30 data tuturan rayuan yang dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi, konteks tuturan, serta maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Teknik simak, yaitu menyimak tuturan yang disampaikan oleh komedian dari Indonesia Timur; (2) Teknik catat, yaitu mencatat tuturan yang mengandung unsur rayuan; dan (3) Dokumentasi, yaitu merekam atau mengunduh video komedi sebagai bahan analisis. Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data, pengklasifikasian data, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Instrumen pendukung berupa alat tulis, tabel analisis data, dan perangkat pemutar video.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan tahapan: (1) Identifikasi data, yaitu mengidentifikasi tuturan komedian yang mengandung tindak tutur ilokusi rayuan; (2) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memilah data dengan menghilangkan data yang tidak relevan; (3) Klasifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi rayuan sesuai teori Searle (1979); (4) Pemberian kode data untuk memudahkan proses analisis; (5) Penyajian data dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif; (6) Analisis dan interpretasi data dengan menafsirkan makna tuturan berdasarkan konteks; dan (7) Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Rayuan dalam Komedi Indonesia Timur

Berdasarkan analisis terhadap 30 data tuturan rayuan komedian Indonesia Timur, ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi yang dominan, yaitu tindak tutur ekspresif, direktif, dan komisif. Distribusi jenis tindak tutur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jenis Tindak Tutur Ilokusi Rayuan

Jenis Tindak Tutur	Jumlah Data	Persentase
Ekspresif	13	43%
Direktif	10	33%
Komisif	7	24%
Total	30	100%

a. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dalam rayuan komedian Indonesia Timur, dengan 13 data (43%). Tindak tutur ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan kagum, pujian, atau ketertarikan dengan cara yang dilebih-lebihkan sehingga menimbulkan efek humor. Searle (1979) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan kondisi psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Tindak tutur ekspresif dalam teori Searle mencakup berbagai bentuk ekspresi emosional seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, memuji, dan mengungkapkan rasa senang atau tidak senang. Dalam konteks rayuan komedi Indonesia Timur, bentuk ekspresif yang dominan adalah pujian dan ungkapan ketertarikan yang disampaikan secara hiperbolis. Austin (1962) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan. Dalam hal ini, rayuan ekspresif tidak hanya mengungkapkan perasaan, tetapi juga bertujuan membangun kedekatan dan menciptakan humor.

Contoh data tindak tutur ekspresif dengan berbagai variasi:

Data 1: "Ko itu alasan sa senyum setiap hari" → "Kalau begitu senyum jangan berhenti"

Tuturan ini merupakan bentuk rayuan yang mengungkapkan perasaan kagum dan ketertarikan. Penutur menyatakan bahwa kehadiran mitra tutur menjadi alasan utama kebahagiaannya. Ungkapan ini bersifat hiperbolis karena kebahagiaan penutur dilekatkan sepenuhnya pada mitra tutur, sehingga menimbulkan efek humor. Secara pragmatik, tuturan ini tidak dimaksudkan sebagai pernyataan literal, melainkan sebagai strategi humor yang memanfaatkan ungkapan berlebihan untuk menciptakan suasana santai dan menghibur audiens. Respons dari mitra tutur juga menggunakan tindak tutur direktif implisit yang memperkuat kedekatan emosional.

Data 2: "Sa tra pandai kata manis, tapi sa jujur sa rasa ke ko" → "Sa lebih suka jujur dari pada janji manis". Tuturan ini menunjukkan strategi rayuan dengan merendahkan diri sambil menekankan kejujuran. Penutur menggunakan pendekatan yang berbeda dengan tidak mengandalkan kata-kata manis, tetapi justru menonjolkan nilai kejujuran sebagai daya tarik. Strategi ini efektif karena menciptakan kesan tulus dan autentik, yang kontras dengan rayuan konvensional yang cenderung berlebihan. Respons mitra tutur yang menyatakan preferensi terhadap kejujuran menunjukkan bahwa strategi rayuan ini berhasil menciptakan keselarasan nilai antara penutur dan mitra tutur.

Data 6: "Sa pu muka biasa tapi sa pu cinta luas biasa" → "Muka biasa tidak apa-apa yang penting hati" Tuturan ekspresif ini menggunakan strategi kontras antara penampilan fisik dan kedalaman perasaan. Penutur mengakui keterbatasan fisik ("muka biasa") tetapi mengklaim keunggulan emosional ("cinta luas biasa"). Kontras ini menciptakan efek humor sekaligus menyampaikan nilai bahwa substansi lebih penting daripada penampilan. Dalam konteks budaya Indonesia Timur, kejujuran dan kerendahan hati seperti ini dihargai dan dianggap sebagai kualitas positif.

Data 9: "Ko itu kaya kopi Papua yang biking candu" → "Kalau sa kopi, ko jangan berhenti minum". Tuturan ini menggunakan metafora lokal yang khas, yaitu membandingkan mitra tutur dengan kopi Papua. Metafora ini sangat kontekstual karena kopi Papua dikenal memiliki kualitas tinggi dan rasa yang khas, sehingga perbandingan ini berfungsi sebagai pujian yang bermakna. Penggunaan unsur budaya lokal dalam rayuan memperkuat identitas regional dan menciptakan kedekatan dengan audiens yang familiar dengan konteks tersebut.

Data 10: "Ko senyum sedikit saja, sa pu hati ribut" → "Kalau begitu sa senyum terus". Tuturan ini menyampaikan perasaan ketertarikan secara berlebihan (hiperbolik). Penutur menyatakan bahwa senyuman kecil saja sudah mampu mengguncang perasaannya, yang berfungsi sebagai rayuan romantis bernuansa humor. Penggunaan kata "ribut" untuk menggambarkan kondisi hati menunjukkan intensitas perasaan yang dramatik, yang justru menciptakan efek lucu karena berlebihan. Penggunaan hiperbola dan bahasa daerah

memperkuat efek humor dan romantis secara bersamaan.

Data 14: "Ko itu sederhana tapi biking sa jatuh cinta" → "Kalau ko jatuh sa pegang". Tuturan ini memuji kesederhanaan sebagai kualitas yang menarik. Dalam masyarakat yang sering mengagungkan kemewahan, pujian terhadap kesederhanaan menjadi menarik dan menyegarkan. Respons yang menyatakan kesediaan untuk "memegang" ketika jatuh menunjukkan komitmen dan perhatian, yang memperdalam makna rayuan dari sekadar pujian menjadi janji kebersamaan.

Analisis menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam rayuan komedian Indonesia Timur sering menggunakan strategi hiperbola dan metafora. Hal ini sejalan dengan temuan Attardo (1994) yang menyatakan bahwa humor sering muncul dari kontradiksi antara ujaran dan realitas. Dalam konteks komedi Indonesia Timur, penggunaan bahasa daerah dan intonasi khas memperkuat efek kelucuan. Chaer (2010) menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam budaya Indonesia cenderung lebih tidak langsung dan menggunakan berbagai strategi linguistik untuk menjaga kesopanan sambil mengungkapkan perasaan.

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif ditemukan dalam 10 data (33%). Rayuan jenis ini tidak secara eksplisit meminta atau memerintah, tetapi mengarahkan audiens untuk memberikan respons tertentu, seperti tertawa, merasa tersanjung, atau menyetujui sudut pandang komedian.

Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Dalam konteks rayuan komedi, direktif tidak disampaikan secara imperatif langsung, tetapi melalui strategi tidak langsung yang lebih halus dan humoris. Wijana (1996) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung terjadi ketika penutur menggunakan satu modus kalimat untuk menyatakan maksud yang biasanya diungkapkan dengan modus kalimat lain. Strategi ini penting dalam rayuan karena permintaan langsung dapat dianggap terlalu agresif atau tidak sopan.

Rahardi (2009) menambahkan bahwa dalam budaya Indonesia, tindak tutur direktif cenderung disampaikan secara tidak langsung untuk menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik. Dalam komedi Indonesia Timur, strategi ini dipadukan dengan humor sehingga direktif terasa lebih ringan dan menghibur. Leech (1983) dalam prinsip kesantunannya menyebutkan bahwa semakin tidak langsung suatu permintaan, semakin sopan permintaan tersebut. Namun dalam konteks komedi, ketidaklangsungan ini juga berfungsi menciptakan ambiguitas yang menjadi sumber humor.

Data 7: "Ko jangan dekat-dekat, nanti sa jatuh cinta luar biasa" → "Biar jatuh, asal sama-sama bangun". Tuturan ini menunjukkan tindak tutur direktif secara tidak langsung yang berfungsi sebagai rayuan. Penutur secara bercanda meminta jarak, namun maksud sebenarnya adalah mengekspresikan ketertarikan yang kuat. Struktur tuturan ini menggunakan kalimat larangan ("jangan dekat-dekat"), tetapi secara pragmatik justru mengandung makna ajakan untuk lebih dekat. Kontradiksi antara bentuk dan makna inilah yang menciptakan efek humor. Penggunaan metafora "jatuh" dan "bangun" memperkuat kesan romantis sekaligus humoris. Respons mitra tutur yang menyatakan kesediaan untuk bersama-sama menghadapi konsekuensi menunjukkan penerimaan terhadap ajakan tersebut, yang memperkuat kedekatan antara penutur dan mitra tutur.

Data 11: "Sa pilih ko dari banyak orang" → "Kalau su pilih, jangan ribut". Tuturan ini merupakan tindak tutur asertif yang berfungsi menyatakan pilihan dan komitmen emosional.

Penutur menegaskan bahwa mitra tutur dipilih secara khusus di antara banyak orang, sehingga tuturan ini berfungsi sebagai rayuan berbasis eksklusivitas. Respons mengandung direktif implisit, yakni permintaan agar keputusan tersebut tidak menimbulkan konflik atau keributan. Penggunaan kata "ribut" dalam konteks ini mengacu pada kemungkinan drama atau masalah dalam hubungan, yang disampaikan dengan nada humoris. Tuturan ini menunjukkan sikap dewasa dalam menyikapi hubungan, di mana komitmen harus disertai dengan tanggung jawab dan konsistensi.

Data 16: "Sa tra banyak mau, cukup ko" → "Cukup dijaga". Tuturan ini menyatakan kepuasan dan penerimaan penuh terhadap mitra tutur. Penutur menegaskan bahwa dirinya tidak menginginkan hal lain selain mitra tutur, sehingga tuturan ini berfungsi sebagai rayuan yang menekankan kesederhanaan dan eksklusivitas perasaan. Respons mengandung direktif implisit, yaitu permintaan agar perasaan dan hubungan tersebut dijaga dengan baik. Kata "cukup" di sini memiliki makna ganda: cukup dalam arti memadai/mencukupi, dan cukup dalam arti hanya/saja. Ambiguitas makna ini menciptakan kedalaman emosional sekaligus keluguan yang menarik.

Data 19: "Hari sa lengkap kalau ada ko" → "Jangan lupa sa setiap hari", Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif yang menyampaikan bahwa kehadiran mitra tutur memiliki peran penting dalam hidup penutur. Respons mengandung direktif implisit, yaitu permintaan agar penutur tetap mengingat dan memprioritaskan mitra tutur setiap hari. Tuturan ini menunjukkan ketergantungan emosional yang disampaikan secara romantis namun ringan. Penggunaan frasa "hari sa lengkap" menunjukkan bahwa mitra tutur dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pelengkap.

Data 13: "Ko biking sa percaya cinta lagi" → "Kalau begitu jangan biking sa kecewa", Tuturan ekspresif ini mengungkapkan perubahan perasaan dan kepercayaan terhadap cinta akibat kehadiran mitra tutur. Respons mengandung direktif, berupa permintaan implisit agar kepercayaan tersebut tidak disia-siakan. Tuturan ini menunjukkan kerentanan emosional penutur yang pernah kehilangan kepercayaan pada cinta, dan kehadiran mitra tutur membangkitkan kembali kepercayaan tersebut. Permintaan untuk tidak mengecewakan menunjukkan harapan dan sekaligus ketakutan akan pengulangan pengalaman buruk di masa lalu.

Penggunaan direktif implisit ini menunjukkan adanya strategi kesantunan, sebagaimana dikemukakan oleh Leech (1983), bahwa penutur cenderung menghindari tuturan langsung agar tidak mengancam muka mitra tutur. Dalam komedi Indonesia Timur, direktif implisit dibalut dengan humor dan dialek lokal sehingga tetap terasa santai dan tidak menggurui. Brown dan Levinson (1987) dalam teori kesopanan mereka menjelaskan bahwa strategi tidak langsung adalah salah satu cara untuk menjaga muka positif dan negatif mitra tutur, yang sangat relevan dalam konteks rayuan di mana penutur tidak ingin terlihat terlalu memaksa atau agresif.

c. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Searle (1979) mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan. Dalam konteks rayuan komedi, komisif tidak selalu merupakan janji yang serius dan mengikat, tetapi sering kali disampaikan dengan nada setengah bercanda yang menciptakan ambiguitas antara keseriusan dan humor. Yule (1996) menjelaskan bahwa komisif mencakup tindakan seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, dan mengancam. Dalam rayuan komedian Indonesia Timur, bentuk komisif yang

dominan adalah janji dan penawaran diri, yang sering kali dikontraskan dengan realitas sosial ekonomi yang terbatas.

Kontras antara komitmen emosional yang tinggi dengan keterbatasan material menciptakan ironi yang menjadi sumber humor sekaligus kritik sosial. Attardo (2001) dalam teori humor semantik menjelaskan bahwa ironi merupakan salah satu mekanisme humor yang paling efektif karena menciptakan ketegangan antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan, atau antara harapan dan kenyataan. Dalam konteks Indonesia Timur yang secara ekonomi masih tertinggal dibandingkan wilayah lain di Indonesia, penggunaan ironi dalam rayuan komisif menjadi bentuk resistensi budaya dan afirmasi identitas.

Data 17: "Sa mau jalan sama ko lama-lama" → "Kalau ko jatuh sa pegang", Tuturan ini menunjukkan tindak tutur komisif, karena penutur menyatakan keinginan untuk menjalani hubungan dalam jangka waktu yang lama. Pernyataan ini mengandung makna komitmen dan keseriusan dalam menjalin kebersamaan. Frasa "jalan sama ko lama-lama" menggunakan metafora perjalanan untuk menggambarkan hubungan romantis, yang merupakan metafora universal dalam banyak budaya. Respons "kalau ko jatuh sa pegang" mengandung komisif yang lebih konkret, yaitu janji untuk mendampingi dan menopang ketika pasangan berada dalam kondisi sulit. Metafora "jatuh" dan "pegang" menunjukkan kesediaan untuk saling mendukung dalam suka dan duka, yang merupakan nilai penting dalam hubungan jangka panjang.

Data 26: "Sa percaya masa depan" → "Dibangun bersama", Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif yang menyatakan keyakinan dan harapan penutur terhadap masa depan hubungan. Respons mengandung komisif, karena menyatakan kesediaan untuk membangun masa depan secara bersama-sama. Kata "dibangun" menunjukkan bahwa masa depan bukan sesuatu yang pasif ditunggu, tetapi aktif diciptakan melalui usaha bersama. Tuturan ini mencerminkan pandangan yang matang tentang hubungan, di mana kedua pihak memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan masa depan yang diinginkan. Dalam konteks sosial ekonomi Indonesia Timur, komitmen untuk membangun masa depan bersama memiliki makna yang lebih dalam karena menghadapi tantangan pembangunan yang nyata.

Data 27: "Sa serius mau jalan sama ko" → "Sa tunggu buktinya", Tuturan ini merupakan komisif yang menyatakan keseriusan dan niat berkomitmen dalam menjalani hubungan. Respons mengandung direktif implisit, yakni permintaan agar keseriusan tersebut dibuktikan melalui tindakan nyata. Tuturan ini menunjukkan sikap skeptis yang sehat terhadap janji verbal, yang mencerminkan pengalaman atau kearifan bahwa kata-kata harus diikuti dengan tindakan. Dalam konteks komedi, skeptisisme ini disampaikan dengan nada ringan yang menciptakan humor, tetapi tetap menyampaikan pesan penting tentang konsistensi antara ucapan dan perbuatan.

Data 25: "Sa pilih ko setiap hari" → "Harus konsisten", Tuturan ini merupakan komisif yang menyatakan pilihan dan komitmen terhadap mitra tutur secara berulang. Frasa "setiap hari" menunjukkan kontinuitas dan konsistensi komitmen, bukan sekadar perasaan sesaat. Respons yang menuntut konsistensi menunjukkan bahwa komitmen verbal harus disertai dengan tindakan yang konsisten dalam keseharian. Tuturan ini mencerminkan pemahaman yang realistis tentang hubungan, bahwa cinta bukan hanya perasaan romantis yang intens di awal, tetapi pilihan yang harus diperbarui setiap hari melalui tindakan konkret.

Data 30: "Sa mau ajak ko sama mau jaga ko", Tuturan ini termasuk komisif yang

menyatakan niat dan kesediaan untuk menjaga serta menemani mitra tutur. Kombinasi "ajak" dan "jaga" menunjukkan dua dimensi komitmen: kebersamaan (ajak) dan perlindungan (jaga). Tuturan ini tidak hanya menawarkan kebersamaan romantis, tetapi juga tanggung jawab untuk melindungi dan merawat. Dalam konteks budaya patriarkal yang masih kuat di Indonesia Timur, komitmen untuk "jaga" memiliki makna khusus yang berkaitan dengan peran gender dan ekspektasi sosial terhadap laki-laki sebagai pelindung.

Data 12: "Sa tra kaya tapi sa setia" → "Setia itu mahal, sa hargai", Tuturan ini menunjukkan komisif dengan strategi merendahkan diri. Penutur mengakui keterbatasan ekonomi ("tra kaya") tetapi menawarkan komitmen emosional yang tinggi ("setia"). Kontras ini menciptakan ironi yang menjadi sumber humor sekaligus kritik sosial terhadap materialisme. Respons yang menyatakan bahwa kesetiaan itu "mahal" menggunakan metafora ekonomi untuk nilai moral, yang menciptakan paradoks menarik: kesetiaan tidak bisa dibeli dengan uang, tetapi nilainya lebih tinggi dari kekayaan material. Tuturan ini mencerminkan nilai-nilai tradisional yang menempatkan integritas moral di atas kesuksesan material.

Ironi dalam tindak tutur komisif memperkuat fungsi kritik sosial. Rayuan tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menyampaikan gambaran kondisi ekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Attardo (1994) bahwa humor sering muncul dari kontradiksi antara ujaran dan realitas. Dalam konteks Indonesia Timur, di mana kesenjangan pembangunan dengan wilayah barat Indonesia masih signifikan, penggunaan ironi dalam rayuan komisif menjadi bentuk kritik halus terhadap ketidakadilan struktural, sekaligus afirmasi bahwa nilai-nilai kemanusiaan seperti kesetiaan, kejujuran, dan komitmen tidak tergantung pada status ekonomi.

2. Fungsi Pragmatik Rayuan dalam Komedi Indonesia Timur

Secara pragmatik, rayuan dalam komedi Indonesia Timur memiliki empat fungsi utama:

a. Membangun Kedekatan Sosial

Rayuan digunakan untuk menciptakan hubungan akrab antara komedian dan audiens, sehingga jarak sosial dapat diminimalkan. Penggunaan dialek Indonesia Timur dan ungkapan lokal menciptakan rasa keakraban dan identitas bersama. Seperti pada data "Ko biking sa tenang" → "Sa juga senang", tuturan ini menciptakan suasana harmonis dan hangat.

b. Menciptakan Efek Humor

Penggunaan bahasa yang hiperbolis, tidak literal, dan ironis menjadikan rayuan sebagai sumber kelucuan. Kontras antara ungkapan romantis dan realitas sosial menghasilkan efek komedi yang kuat. Misalnya pada data "Sa dompet tipis, tapi rasa ke ko tebal", kontras antara keterbatasan ekonomi dan ketulusan perasaan menciptakan humor ringan.

c. Menyampaikan Kritik Sosial

Rayuan sering kali mengandung implikatur yang mengarah pada isu sosial seperti kemiskinan, stereotip daerah, dan ketimpangan pembangunan. Data "Sa tra kaya tapi sa setia" → "Setia itu mahal, sa hargai" menunjukkan strategi merendahkan diri dengan mengakui keterbatasan ekonomi, tetapi menonjolkan kualitas moral sebagai daya tarik.

d. Menegaskan Identitas Budaya

Penggunaan dialek dan konteks lokal Indonesia Timur memperkuat identitas budaya serta membedakan gaya komedi dari daerah lain. Ungkapan seperti "Ko itu kaya kopi Papua yang biking candu" memanfaatkan simbol budaya lokal yang familiar bagi penonton.

3. Konteks Budaya dalam Pembentukan Makna Ilokusi Rayuan

Konteks budaya Indonesia Timur memiliki peran penting dalam pembentukan makna ilokusi rayuan. Beberapa aspek yang memengaruhi adalah:

a. Dialek Lokal

Penggunaan dialek Melayu Papua dengan ciri khas seperti "sa" (saya), "ko" (kamu), "su" (sudah), "tra" (tidak) menciptakan identitas linguistik yang khas. Dialek ini menjadi penanda budaya dan memperkuat kedekatan emosional dengan audiens lokal. Dialek Melayu Papua yang digunakan dalam komedi Indonesia Timur memiliki beberapa fitur linguistik yang khas.

(1) penggunaan pronomina yang disederhanakan: "sa" untuk orang pertama tunggal menggantikan "saya" atau "aku", dan "ko" untuk orang kedua tunggal menggantikan "kamu" atau "engkau". Penyederhanaan ini menciptakan efisiensi komunikasi dan kesan akrab yang tidak formal. (2) penghilangan prefiks dan sufiks yang umum dalam bahasa Indonesia baku, seperti "biking" (membuat/menyebabkan), "su" (sudah), "tra" (tidak), yang menciptakan ritme bicara yang lebih cepat dan langsung. (3) penggunaan partikel penegas "pu" (punya) yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar kepemilikan, tetapi juga untuk menunjukkan hubungan atau atribusi, seperti dalam "sa pu cinta" (cintaku), "sa pu hati" (hatiku). Partikel ini menambah nuansa emosional dan kepemilikan personal yang kuat. Keempat, intonasi yang cenderung datar dengan penekanan di akhir kalimat, yang menciptakan kesan tegas namun santai. Intonasi ini berbeda dengan intonasi bahasa Indonesia standar yang lebih variatif, dan menjadi penanda identitas yang sangat kuat.

Halliday (1978) dalam teori linguistik sistemik fungsional menjelaskan bahwa variasi bahasa (register, dialek) bukan sekadar perbedaan bentuk, tetapi membawa makna sosial dan ideologis. Dalam konteks Indonesia Timur, penggunaan dialek lokal dalam komedi bukan sekadar untuk keautentikan, tetapi juga sebagai resistensi terhadap dominasi bahasa standar Jakarta-sentris, dan sebagai afirmasi identitas regional yang bangga akan keunikannya. Penggunaan dialek dalam media hiburan seperti komedi membantu melegitimasi dialek tersebut dan meningkatkan statusnya dari "bahasa pasar" menjadi bahasa yang layak untuk ekspresi artistik.

b. Intonasi dan Gaya Tutur

Intonasi yang cenderung datar namun ekspresif, serta kecepatan bicara yang santai, mencerminkan karakteristik komunikasi masyarakat Indonesia Timur. Gaya tutur yang lugas dan to the point menciptakan kesan jujur dan tulus. Prosodi dalam tuturan komedian Indonesia Timur memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari gaya tutur daerah lain di Indonesia. (1) ritme bicara yang relatif lambat dan terukur menciptakan ruang untuk pendengar mencerna humor dan memaknai implikatur. Berbeda dengan komedi Jakarta yang cenderung cepat dan energetik, komedi Indonesia Timur lebih mengandalkan timing dan jeda yang tepat. (2) volume suara yang cenderung konsisten tanpa variasi dramatis, yang menciptakan kesan tenang dan terkontrol bahkan ketika menyampaikan konten yang emosional atau lucu. (3) penggunaan jeda (pause) yang strategis sebelum punchline, yang memberikan waktu bagi audiens untuk mengantisipasi dan kemudian tertawa ketika ekspektasi terpenuhi atau dilanggar. (4) penekanan (stress) yang minimal tetapi strategis, biasanya pada kata kunci yang membawa makna humor atau ironi. Gumperz (1982) dalam teori etnografi komunikasi menjelaskan bahwa gaya komunikasi mencerminkan dan membentuk identitas kelompok. Gaya komunikasi langsung dan tidak berbelit-belit dalam budaya Indonesia Timur mencerminkan nilai kejujuran

dan keterbukaan yang dihargai dalam masyarakat.

Tannen (1984) membedakan antara "high involvement style" yang ditandai dengan interupsi, overlap, dan tempo cepat, dengan "high considerateness style" yang lebih teratur, memberi ruang, dan tempo lambat. Gaya komunikasi Indonesia Timur cenderung ke arah "high considerateness", yang menciptakan atmosfer yang lebih tenang dan memberi ruang bagi setiap penutur. Dalam konteks rayuan, gaya ini menciptakan kesan tidak terburu-buru dan tidak memaksa, yang sesuai dengan prinsip kesopanan dan memberi muka (face-giving) kepada mitra tutur.

c. Realitas Sosial Ekonomi

Banyak rayuan mengandung referensi terhadap kondisi ekonomi ("dompet tipis", "tra kaya"), yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia Timur. Hal ini menunjukkan bahwa komedi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial. Referensi terhadap kondisi ekonomi dalam rayuan komedian Indonesia Timur bukan sekadar latar belakang atau hiasan, tetapi merupakan inti dari pesan yang disampaikan. Data statistik menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Indonesia Timur seperti Papua, Papua Barat Daya, Maluku, dan Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dan indeks pembangunan manusia yang lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional. Kesenjangan infrastruktur, akses pendidikan, dan peluang ekonomi menciptakan realitas hidup yang menantang bagi masyarakat di wilayah ini.

Dalam konteks ini, penggunaan humor tentang keterbatasan ekonomi dalam rayuan memiliki beberapa fungsi penting. (1) sebagai mekanisme coping (penanganan stres) kolektif, di mana kemampuan untuk tertawa atas kesulitan sendiri menunjukkan resiliensi dan kekuatan mental. Freud (1928) dalam teori humor psikoanalitik menjelaskan bahwa humor berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang memungkinkan ego menghadapi realitas yang sulit tanpa terlalu tertekan. (2) sebagai kritik sosial yang halus terhadap ketidakadilan struktural dan kebijakan pembangunan yang tidak merata. Scott (1985) dalam konsep "weapons of the weak" menjelaskan bahwa kelompok yang tidak memiliki kekuatan formal sering menggunakan strategi resistensi sehari-hari seperti humor, sindiran, dan parodi untuk mengkritik struktur kekuasaan. (3) sebagai afirmasi nilai alternatif yang menempatkan kualitas personal dan relasional di atas kesuksesan material. Dalam rayuan seperti "sa tra kaya tapi sa setia", terdapat penolakan implisit terhadap materialisme dan penegasan bahwa nilai kemanusiaan tidak dapat diukur dengan standar ekonomi. (4) sebagai strategi negosiasi identitas dalam konteks nasional, di mana masyarakat Indonesia Timur sering di-stereotip-kan sebagai terbelakang atau miskin.

Dengan menggunakan humor tentang kemiskinan secara aktif dan kreatif, komedian merebut kembali narasi dan mengubahnya dari stigma menjadi sumber kebanggaan dan kekuatan. Seperti yang dijelaskan Davies (1990) dalam teori humor etnik, kelompok yang menjadi objek humor (butt of joke) dapat menggunakan humor yang sama untuk melawan stereotip dan menciptakan solidaritas internal.

d. Metafora Berbasis Lokal

Penggunaan metafora yang dekat dengan kehidupan lokal seperti "kopi Papua", "rumah", "kampung halaman" menunjukkan kekayaan referensi budaya yang dimanfaatkan untuk menciptakan makna yang lebih dalam. Lakoff dan Johnson (1980) dalam teori metafora konseptual menjelaskan bahwa metafora bukan sekadar ornamen bahasa, tetapi mencerminkan cara kita berpikir dan memahami dunia. Sistem metafora yang digunakan dalam rayuan

komedian Indonesia Timur mengungkapkan konseptualisasi budaya yang khas tentang cinta, hubungan, dan identitas. (1) metafora CINTA ADALAH PERJALANAN, yang terlihat dalam ungkapan seperti "sa mau jalan sama ko lama-lama", "kalau ko jatuh sa pegang". Metafora ini mengkonseptualisasi hubungan romantis sebagai perjalanan bersama yang memiliki tujuan (masa depan bersama), rintangan (jatuh/kesulitan), dan peran (saling memegang/mendukung). Metafora perjalanan ini universal dalam banyak budaya, tetapi dalam konteks Indonesia Timur yang memiliki tantangan geografis dan infrastruktur, perjalanan memiliki makna literal yang lebih menantang, sehingga metafora ini memiliki resonansi yang lebih kuat. (2) metafora CINTA ADALAH RUMAH, yang terlihat dalam ungkapan "ko itu rumah, sa mau pulang", "jaga rumah itu". Metafora ini mengkonseptualisasi pasangan sebagai tempat bernaung, keamanan, dan kepemilikan. Dalam budaya Indonesia Timur yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan komunalitas, rumah bukan hanya struktur fisik tetapi pusat kehidupan sosial dan emosional. Konsep "pulang" menunjukkan kerinduan akan tempat yang familiar dan nyaman, yang dalam konteks migrasi yang tinggi di Indonesia Timur (baik untuk pendidikan maupun pekerjaan), memiliki makna emosional yang mendalam. (3) metafora KUALITAS PERSONAL ADALAH KOMODITAS, yang terlihat dalam ungkapan "setia itu mahal", "sa pu cinta luas biasa". Metafora ini menggunakan domain ekonomi untuk memahami nilai-nilai moral dan emosional. Ironi dari metafora ini adalah bahwa kualitas yang paling "mahal" (setia, cinta tulus) justru tidak bisa dibeli dengan uang, menciptakan kontras yang efektif antara nilai pasar dan nilai kemanusiaan. (4) metafora ORANG ADALAH PRODUK LOKAL, khususnya "ko itu kaya kopi Papua". Metafora ini sangat spesifik budaya, menggunakan produk unggulan daerah (kopi Papua terkenal berkualitas tinggi) sebagai standar perbandingan untuk kualitas personal. Penggunaan referensi lokal ini menciptakan kebanggaan regional dan menunjukkan bahwa keunggulan tidak selalu harus datang dari luar atau dari pusat, tetapi juga bisa ditemukan dalam produk dan nilai-nilai lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi rayuan yang digunakan oleh komedian Indonesia Timur merupakan strategi pragmatik yang efektif dalam menciptakan humor dan membangun kedekatan dengan audiens. Jenis tindak tutur ilokusi rayuan yang paling dominan adalah tindak tutur ekspresif (43%), diikuti direktif (33%), dan komisif (24%). Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan perasaan kagum, pujian, dan ketertarikan secara hiperbolis. Tindak tutur direktif digunakan secara implisit untuk memengaruhi respons audiens. Tindak tutur komisif mengandung janji atau komitmen yang disampaikan secara ironis.

Fungsi pragmatik rayuan dalam komedi Indonesia Timur meliputi: membangun kedekatan sosial, menciptakan efek humor, menyampaikan kritik sosial, dan menegaskan identitas budaya. Konteks budaya Indonesia Timur memiliki peran penting dalam pembentukan makna ilokusi rayuan, terutama melalui penggunaan dialek lokal, intonasi khas, metafora berbasis lokal, dan pengangkatan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, rayuan dalam komedi Indonesia Timur merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat kontekstual dan sarat makna pragmatik, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan penegasan identitas budaya.

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur dalam wacana komedi. Secara praktis, hasil penelitian dapat

dimanfaatkan oleh praktisi komedi untuk memahami strategi bahasa yang efektif, serta bagi masyarakat umum untuk meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan bahasa dan budaya Indonesia Timur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan tindak tutur rayuan komedian dari berbagai wilayah di Indonesia, serta mengeksplorasi aspek multimodal dalam pertunjukan komedi.

DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (1994). *Linguistic theories of humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Attardo, S. (2001). Humorous texts: A semantic and pragmatic analysis. *Humor: International Journal of Humor Research*, 14(3), 293-312.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Billig, M. (2005). *Laughter and ridicule: Towards a social critique of humour*. London: SAGE Publications.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies, C. (1990). *Ethnic humor around the world: A comparative analysis*. Bloomington: Indiana University Press.
- Freud, S. (1928). Humor. *International Journal of Psychoanalysis*, 9, 1-6.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Nurjanah, S., Yarno, & Panji, A. (2019). Analisis tindak tutur rayuan dalam percakapan sehari-hari. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 145-158.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2009). Pragmatik: Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur direktif. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 27(2), 115-126.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syahri, I., & Emidar. (2020). Analisis tindak tutur rayuan di media sosial Instagram sebagai kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 23-35.
- Tannen, D. (1984). *Conversational style: Analyzing talk among friends*. Norwood, NJ: Ablex.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I. D. P. (2004). Kartun: Studi tentang humor dalam bahasa Indonesia. *Humaniora*, 16(1), 38-44.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.